

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Remaja**

###### **a. Pengertian Remaja**

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2014) remaja atau dalam istilah asing yaitu *adolescence* yang berarti tumbuh kearah kematangan. Remaja adalah seseorang yang memiliki rentang usia 10-19 tahun. Remaja adalah masa dimana tanda-tanda seksual sekunder seseorang sudah berkembang dan mencapai kematangan seksual. Remaja juga mengalami kematangan secara fisik, psikologis, maupun sosial.

Remaja merupakan proses seseorang mengalami perkembangan semua aspek dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Peralihan masa kanak-kanak menjadi dewasa sering disebut dengan masa pubertas. Masa pubertas merupakan masa dimana remaja mengalami kematangan seksual dan organ reproduksi yang sudah mulai berfungsi. Masa pematangan fisik pada remaja wanita ditandai dengan mulainya haid, sedangkan pada remaja laki-laki ditandai dengan mengalami mimpi basah (Sarwono, 2011).

Remaja memiliki artian yang sangat luas dari segi fisik, psikologi, dan sosial. Secara psikologis remaja adalah usia seseorang yang memasuki proses menuju usia dewasa. Masa remaja merupakan masa

dimana remaja tidak merasa bahwa dirinya tidak seperti anak-anak lagi dan merasa bahwa dirinya sudah sejajar dengan orang lain di sekitarnya walaupun orang tersebut lebih tua (Hurlock, 2011).

#### **b. Tahap Perkembangan Remaja**

Pertumbuhan dan perkembangan pada masa remaja sangat cepat, baik fisik maupun psikologis. Perkembangan remaja laki-laki biasanya berlangsung pada usia 11 sampai 16 tahun, sedangkan pada remaja perempuan berlangsung pada usia 10 sampai 15 tahun. Perkembangan pada anak perempuan lebih cepat dibandingkan anak laki-laki karena dipengaruhi oleh hormon seksual. Perkembangan berpikir pada remaja juga tidak terlepas dari kehidupan emosionalnya yang labil (Proverawati dalam Ngafif, 2013).

Pematangan secara fisik merupakan salah satu proses pada remaja adanya perkembangan tanda-tanda seks sekunder seperti haid pada perempuan dan mimpi basah atau ejakulasi pada laki-laki. Pematangan remaja bervariasi sesuai dengan perkembangan psikososial pada setiap individu, misalnya bersikap tidak ingin bergantung pada orang tua, ingin mengembangkan keterampilan secara interaktif dengan kelompoknya dan mempunyai tanggung jawab pribadi dan sosial (Soetjiningsih, 2007).

Menurut Sarwono (2011) ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu :

### 1) Remaja awal

Remaja awal sering dikenal dalam istilah asing yaitu *early adolescence* memiliki rentang usia antara 11-13 tahun. Pada tahap ini mereka masih heran dan belum mengerti akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Mereka juga mengembangkan pikiran-pikiran baru, mudah tertarik pada lawan jenis, dan juga mudah terangsang secara erotis.

### 2) Remaja madya

Remaja yang dikenal dalam istilah asing yaitu *middle adolescence* memiliki rentang usia antara 14-16 tahun. Tahap remaja madya atau pertengahan sangat membutuhkan temannya. Masa ini remaja lebih cenderung memiliki sifat yang mencintai dirinya sendiri (*narcistic*). Remaja pada tahap ini juga masih bingung dalam mengambil keputusan atau masih labil dalam berperilaku.

### 3) Remaja akhir

Remaja akhir atau istilah asing yaitu *late adolescence* merupakan remaja yang berusia antara 17-20 tahun. Masa ini merupakan masa menuju dewasa dengan sifat egois yaitu mementingkan diri sendiri dan mencari pengalaman baru. Remaja akhir juga sudah terbentuk identitas seksualnya. Mereka biasanya

sudah berpikir secara matang dan intelek dalam mengambil keputusan.

### **c. Perkembangan Remaja**

#### 1) Perkembangan fisik

Perkembangan fisik pada remaja ditandai dengan tumbuhnya rambut di tubuh seperti di ketiak dan sekitar alat kemaluan. Pada anak laki-laki tumbuhnya kumis dan jenggot, dan suara membesar. Organ reproduksinya juga sudah mencapai puncak kematangan yang ditandai dengan kemampuannya dalam ejakulasi, dan sudah bisa menghasilkan sperma. Anak laki-laki mengalami ejakulasi pertama kali saat tidur atau yang lebih sering dikenal dengan mimpi basah (Sarwono, 2011).

Perkembangan fisik pada anak perempuan yaitu tumbuhnya payudara, panggul yang membesar, dan suara yang berubah menjadi lembut. Pada anak perempuan mengalami puncak kematangan reproduksi yang ditandai dengan menstruasi pertama (*menarche*). Menstruasi merupakan tanda bahwa anak perempuan sudah mampu memproduksi sel telur yang tidak dibuahi, sehingga akan keluar bersama dengan darah menstruasi melalui vagina (Sarwono, 2011).

#### 2) Perkembangan emosi

Pada remaja awal mulai ditandai dengan lima kebutuhan dasarnya yaitu : fisik, rasa aman, afiliasi sosial, penghargaan, dan

perwujudan diri. Setiap remaja juga masih menunjukkan reaksi-reaksi dan ekspresi emosinya yang masih labil. Remaja awal masih belum terkendali dalam meluapkan ekspresinya seperti pernyataan marah, gembira, dan sedih yang setiap saat dapat berubah-ubah dalam waktu yang cepat (Mubiar, 2011)

### 3) Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif remaja dapat dilihat dari mereka dalam menyelesaikan masalahnya yaitu dengan penyelesaian yang logis. Dalam menyelesaikan masalah remaja juga dapat mencari solusi dan jalan keluarnya secara efektif. Remaja juga mampu berpikir secara abstrak setiap menyelesaikan masalah (Potter & Perry, 2009).

### 4) Perkembangan psikososial

Perkembangan psikososial pada remaja biasanya ditandai dengan ketertarikannya remaja tersebut untuk bersosial pada teman sebayanya. Remaja pada masa ini biasanya mengalami masalah pada teman dan memiliki ketertarikan pada lawan jenisnya. Remaja sudah memiliki rasa solidaritas yang tinggi dan memiliki rasa saling menghormati pada teman sebayanya maupun orang yang lebih tua pada mereka. Pada masa ini remaja sudah mementingkan penampilannya ketika bertemu seseorang yang sesama jenis ataupun lawan jenisnya (Potter & Perry, 2009).

## 2. Perilaku

### a. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah tindakan dari manusia sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas seperti berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2007). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010) perilaku adalah suatu tingkah laku seseorang sebagai respon dari lingkungan sekitarnya. Dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua aktifitas manusia yang diamati secara langsung maupun tidak langsung.

### b. Bentuk-Bentuk Perilaku

Perilaku pada manusia menurut Notoatmodjo (2007) dilihat dari bentuknya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

#### 1. Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Perilaku dari respon seseorang terhadap stimulusnya dalam bentuk tertutup. Perilaku seseorang yang tertutup akan menyebabkan seseorang itu akan terbatas dalam hal persepsi, pengetahuan, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut sehingga belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

#### 2. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Perilaku dari respon seseorang dalam bentuk nyata atau terbuka. Perilaku pada seseorang ini sudah jelas responnya dalam

bentuk tindakan nyata atau dapat dilihat oleh orang lain dengan terbuka sesuai apa yang dilakukannya. Proses pembentukan perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu persepsi, motivasi, dan emosi. Persepsi adalah pengamatan dan penglihatan, pendengaran, penciuman, serta pengalaman masa lalu. Motivasi adalah dorongan untuk melakukan suatu tindakan yang memuaskan (Sarwono, 2011).

### **c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku**

Seseorang dalam berperilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Faktor predisposisi atau *predisposing factor* merupakan salah satu faktor yang mempermudah terjadinya perilaku pada seseorang. Faktor pendukung atau yang lebih dikenal dalam istilah asing *enabling factor* yaitu meliputi semua karakter lingkungan yang memungkinkan terjadinya suatu perilaku. Faktor pendorong atau *reinforcing factor* merupakan faktor yang memperkuat seseorang dalam berperilaku seperti dipengaruhi oleh teman sebaya, peraturan, dan tokoh masyarakat (Green dalam Pratiwi, 2012).

## **3. Perilaku Seksual Pranikah**

### **a. Pengertian Perilaku Seksual Pranikah**

Perilaku seksual adalah perilaku yang ditimbulkan karena adanya dorongan seksual dari dalam dirinya (Efendi, 2009). Perilaku seksual pranikah adalah tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik

dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah. Bentuk-bentuk tingkah lakunya mulai dari perasaan tertarik untuk melakukan ciuman, pelukan hingga bersenggama (Sarwono, 2011).

Perilaku seksual pranikah adalah perilaku merasa tertarik antara wanita dan pria dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya (Azinar, 2013). Perilaku seksual pranikah dalam pandangan Islam merupakan perilaku yang sangat dilarang dan diharamkan oleh agama. Bentuk perilaku seksual pranikah yang dimaksud dalam Islam seperti berduaan dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya di tempat sepi (*khalwat*) (Diniaty, 2012).

#### **b. Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual Pranikah**

Bentuk perilaku seksual pranikah pada remaja menurut Soetjningsih (2009) adalah bergandengan tangan, berciuman, bercumbu, hingga melakukan senggama.

##### **1) Bergandengan tangan**

Perilaku ini merupakan tindakan berpegangan tangan pada lawan jenisnya saat mereka berjalan atau sedang berduaan. Bergandengan tangan termasuk perilaku seksual karena adanya kontak fisik yang didasari rasa tertarik pada lawan jenisnya. Bergandengan tangan merupakan awal permulaan dari remaja untuk melakukan perilaku seksual lainnya seperti berciuman hingga bersenggama.

## 2) Berciuman

Berciuman merupakan perilaku remaja yang saling menempelkan bibir hingga lidahnya dengan lawan jenis sampai membangkitkan hasrat seksual. Berciuman adalah salah satu cara remaja untuk mengekspresikan rasa sayang kepada pasangannya. Seseorang remaja yang sudah pernah melakukan perilaku berciuman maka akan membuat remaja itu ingin melakukannya lagi.

## 3) Bercumbu

Perilaku bercumbu hampir sama seperti berciuman, tetapi mereka sambil memegang daerah sensitif, yaitu memegang atau meremas payudara, menempelkan alat kelaminnya hingga menyebabkan rangsangan untuk melakukan senggama. Perilaku bercumbu yang dilakukan remaja dapat membangkitkan gairah seksual yang kuat pada remaja. Jika pada remaja tidak dapat mengontrol nafsunya maka dapat menyebabkan remaja untuk melakukan senggama.

## 4) Senggama

Perilaku senggama adalah perilaku yang dapat memberikan kepuasan seksual pada pasangan remaja. Senggama merupakan kontak seksual yang dilakukan dengan memasukkan penis ke dalam vagina hingga menyebabkan keluarnya cairan rangsangan diantara keduanya. Jika cairan rangsangan itu saling bertemu maka

sperma dengan mudah mendekati sel telur dan terjadilah pembuahan.

Bentuk perilaku seksual pada remaja menurut Efendi dan Mahfudi (2009) adalah bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, *petting*, onani maupun masturbasi, sampai berhubungan seksual.

#### 1) Onani/Masturbasi

Tingkah laku seksual yang dilakukan seperti menyentuh, menggosok dan meraba bagian tubuh sendiri yang sensitive sehingga mendapatkan rasa nikmat tersendiri dan juga kepuasan seksual (*orgasme*). Setiap orang berbeda-beda dalam mencari kepuasan seksualnya. Pada remaja laki-laki terletak pada kepala dan leher penis yang dapat menimbulkan ejakulasi atau sering disebut dengan istilah onani. Pada remaja perempuan merangsang pada bagian puting payudara, paha bagian dalam, klitoris, dan daerah vagina sehingga dapat merasakan kenikmatan atau sering disebut dengan istilah masturbasi. Pengaruh tindakan ini pada setiap remaja biasanya menyebabkan terganggunya dalam berkonsentrasi.

#### 2) Menempelkan alat kelamin (*petting*)

Tingkah laku seksual yang dilakukan seperti menggosokkan kelaminnya pada lawan jenis tanpa melakukan penetrasi penis ke dalam vagina. *Petting* dapat mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan karena sperma bisa masuk ke dalam vagina secara

tidak sadar apabila tidak dikontrol. Ketika perempuan sedang terangsang maka akan mengeluarkan cairan yang dapat memudahkan masuknya sperma ke uterus.

### 3) Hubungan seksual

Merupakan masuknya penis ke dalam vagina dengan menggunakan pengaman (kondom) maupun tidak. Jika terjadi pengeluaran cairan semen yang terdapat jutaan sperma di dalamnya (ejakulasi) dengan posisi penis berada dalam vagina maka akan memudahkan sperma dan sel telur bertemu kemudian terjadi pembuahan dan kehamilan yang tidak diinginkan.

### c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja adalah : usia, jenis kelamin, paparan media pornografi, pengaruh teman sebaya, ketaatan agama, tingkat pengetahuan seksual, komunikasi orang tua, dan kontrol diri (Tristiadi, 2016).

#### 1) Usia

Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan mempengaruhi kematangan seksualnya. Perubahan-perubahan hormonal yang terjadi pada remaja dapat meningkatkan hasrat seksual. Peningkatan hasrat seksual membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksualnya (Sarwono, 2011).

## 2) Jenis kelamin

Perkembangan seksual pada remaja perempuan dan remaja laki-laki berbeda-beda. Dorongan seksual remaja laki-laki lebih kuat dan lebih aktif dalam mencari obyek seksualnya. Remaja perempuan lebih membutuhkan suatu ikatan yang kuat dan lebih lama dalam hubungan dengan lawan jenisnya. Remaja laki-laki cenderung menekan dan memaksakan remaja perempuan untuk berhubungan seksual sehingga pada remaja perempuan kadang terjadi trauma (Sarwono, 2010).

## 3) Paparan Media Pornografi

Perkembangan teknologi setiap tahunnya semakin maju dan semakin mudah untuk didapatkan. Setiap orang dimanapun berada mereka dapat dengan mudah mengakses informasi dengan cepat melalui berbagai media seperti media elektronik yaitu internet, *smartphone*, video porno. Media elektronik banyak dipakai untuk menyebarkan berbagai tindakan pornografi. Remaja saat ini ingin lebih tahu, mencoba, dan meniru setiap apa yang didapat dari media tersebut. Perkembangan hormonal pada remaja akan menimbulkan keinginan mereka untuk mencoba melakukan aktivitas seksual (Sarwono, 2011)

## 4) Pengaruh teman sebaya

Masa remaja lebih cenderung untuk memiliki teman yang banyak dan berkelompok. Mereka berkelompok berdasarkan

kesamaan yang ada pada pribadi mereka masing-masing. Setiap remaja dalam kelompoknya sangat memperhatikan solidaritas, sehingga sekelompok remaja biasanya sering memberikan tantangan kepada temannya untuk membuktikan solidaritas mereka. Tantangan yang diberikan terkadang tidak sesuai dengan hukum dan norma seperti untuk menggunakan narkoba, berpacaran, mencium pacarnya hingga dorongan untuk melakukan hubungan seksual (Sarwono, 2010).

5) Ketaatan agama (Religiusitas)

Agama membentuk moral dan keyakinan pada setiap orang. Seseorang yang mentaati agamanya akan cenderung berperilaku sesuai dengan norma dan memberikan efek positif pada setiap orang, tetapi jika seseorang tidak mentaati agamanya maka akan mudah terpengaruh untuk berperilaku tidak sesuai norma, sehingga pada remaja dapat mempengaruhi mereka untuk melakukan perilaku seksual (Azinar, 2013).

6) Tingkat pengetahuan seksual

Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki seperti mata, hidung, telinga, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi meliputi sistem reproduksi, fungsi sistem reproduksi, bahaya aborsi, dan penyakit menular seksual. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang reproduksi

dan perilaku seksual maka akan memikirkan dampak yang terjadi saat melakukan hubungan seksual pada usia muda (Notoatmodjo, 2007).

7) Komunikasi orang tua

Peran orang tua sangat penting dalam hal membentuk perilaku seorang anak terutama dalam hal komunikasi dan memberikan pengetahuan kepada anak tentang seksualitas. Kurangnya komunikasi orang tua terhadap anak akan menyebabkan anak tidak terbuka dan memendam setiap masalah yang ada pada dirinya. Jika komunikasi tentang seksualitas pada orang tua dan anak baik, maka anak akan mengerti dan tidak melakukan perilaku seksual sebelum waktunya (Sarwono, 2011).

8) Kontrol diri

Kontrol diri merupakan pengaturan proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang. Seseorang yang dapat mengontrol dirinya dengan baik maka akan memperhatikan perilakunya yang sesuai dengan norma. Usia remaja merupakan usia yang masih belum bisa mengontrol dirinya sehingga akan berdampak pada perilakunya yang tidak sesuai dengan norma seperti melakukan perilaku seksual (Khairunnisa, 2013)

**d. Dampak Perilaku Seksual Pranikah**

Perilaku seksual pranikah pada remaja dapat menimbulkan berbagai macam dampak negatif pada remaja itu sendiri. Menurut

Sarwono (2011) ada beberapa dampak negatif dari perilaku seksual pranikah, yaitu :

1) Dampak fisik

Dampak fisik dari perilaku seksual pranikah pada remaja seperti timbulnya penyakit menular seksual (PMS), dan risiko terkena HIV/AIDS. Remaja yang bergonta ganti pasangan dalam melakukan hubungan seksual dan juga kurangnya pengetahuan tentang seksualitas maka akan berisiko terjadinya PMS dan HIV/AIDS. Menurut Ditjen PP dan PL Kemenkes (2014) dalam penelitian Muslimin (2016) kasus HIV/AIDS sering terjadi pada laki-laki (54%) dan remaja perempuan (29%). Hal tersebut disebabkan karena perilaku seks bebas yang dilakukan remaja tanpa menggunakan kondom.

2) Dampak fisiologis

Dampak fisiologis yang ditimbulkan pada remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah seperti kehamilan yang tidak diinginkan dan tindakan aborsi. Saat remaja melakukan hubungan seksual tanpa disengaja mengeluarkan cairan dan bertemu dengan sel telur maka akan menghasilkan pembuahan dan terjadilah kehamilan yang tidak diinginkan tersebut. Penelitian Azinar (2013) menyatakan bahwa sebanyak 12,1% responden melakukan perilaku seksual pranikah yang berisiko terhadap kehamilan yang tidak diinginkan. Menurut Thohari

(2014) dalam penelitian Amalia (2015) sebanyak 325 kasus kehamilan yang tidak diinginkan terjadi di Yogyakarta pada tahun 2013.

### 3) Dampak psikologis

Ketika seorang remaja sudah melakukan perilaku seksual maka mereka akan merasa cemas, takut, merasa bersalah, dan berdosa. Dampak psikologis yang ditimbulkan pada remaja laki-laki dan remaja perempuan berbeda-beda. Remaja perempuan yang melakukan hubungan seksual dengan pasangannya mereka akan merasa lebih takut dan cemas dibanding laki-laki karena takut akan terjadinya kehamilan. Penelitian Wahyuni (2014) menyatakan bahwa sebanyak 47% responden wanita merasakan takut akan hamil, berdosa, dan ketahuan orangtua setelah melakukan hubungan seksual

### 4) Dampak sosial

Dampak sosial dari perilaku seksual biasanya dikucilkan dari kehidupan sosial di masyarakat. Remaja perempuan yang hamil akan terjadi perubahan peran menjadi Ibu dan remaja laki-laki menjadi Bapak. Mereka juga tidak dapat bersekolah lagi seperti pada remaja umumnya. Kemudian mereka juga akan mendapatkan tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.

#### 4. Religiusitas

##### a. Pengertian Religiusitas

Religiusitas adalah hubungan batin antara manusia dengan Tuhan yang dapat mempengaruhi kehidupannya. Hubungan batin antara manusia dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari seperti menjalankan ibadah (Alfiani, 2013). Religiusitas merupakan nilai keagamaan yang dianut seseorang dimana terdapat aturan dan ajaran untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari (Aryati, 2016).

##### b. Dimensi Religiusitas

Menurut Ancok dan Suroso (2008) terdapat lima dimensi dalam religiusitas, yaitu :

1. *Religious Belief*, yaitu kepercayaan seseorang terhadap agama yang dianutnya dalam hal kepercayaan pada Tuhan, malaikat, surga, dan neraka. Dimensi ini merupakan gambaran seseorang dalam hal keyakinan dan kepercayaannya terhadap agama yang dianut. Seseorang juga harus berpegang teguh pada agama yang dianutnya (Aryati, 2016).
2. *Religious Practice* merupakan dimensi religiusitas pada seseorang dalam hal menjalankan kewajiban agama seperti shalat, puasa, ibadah haji, dan perintah lainnya. Dimensi ini untuk mengetahui komitmen seseorang dalam beragama. Seseorang yang taat menjalankan kewajiban agama maka dapat memperkokoh keimanannya.

3. *Religious Feeling*, merupakan suatu dimensi yang melibatkan perasaan seseorang dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan. Perasaan seperti merasa dekat dengan Tuhan, takut untuk berbuat dosa, dan merasa diselamatkan oleh Tuhan.
4. *Religious Knowledge*, merupakan dimensi yang menjelaskan seseorang dalam hal pengetahuannya tentang ajaran keagamaan. Dalam agama Islam seperti yang telah diajarkan dalam kitab suci Al-Quran, hadits, dan buku tentang ajaran agama Islam. Dimensi pengetahuan menunjukkan sikap seseorang dalam menerima dan mengamalkan ajaran agamanya.
5. *Religious Effect*, merupakan dimensi yang menjelaskan tentang pengaruh ajaran agama terhadap seseorang dalam kehidupan sehari-hari seperti berperilaku yang sesuai dengan norma agama, tidak melakukan hal-hal negatif seperti mencuri, minum-minuman keras, dan melakukan perilaku seksual pranikah. Dimensi ini merupakan efek dari keberhasilan seseorang dalam mengamalkan ajaran agama. Seseorang yang memiliki tingkat religius yang baik maka akan berperilaku sesuai dengan norma agama dan dapat menjauhkan diri dari hal-hal negatif.

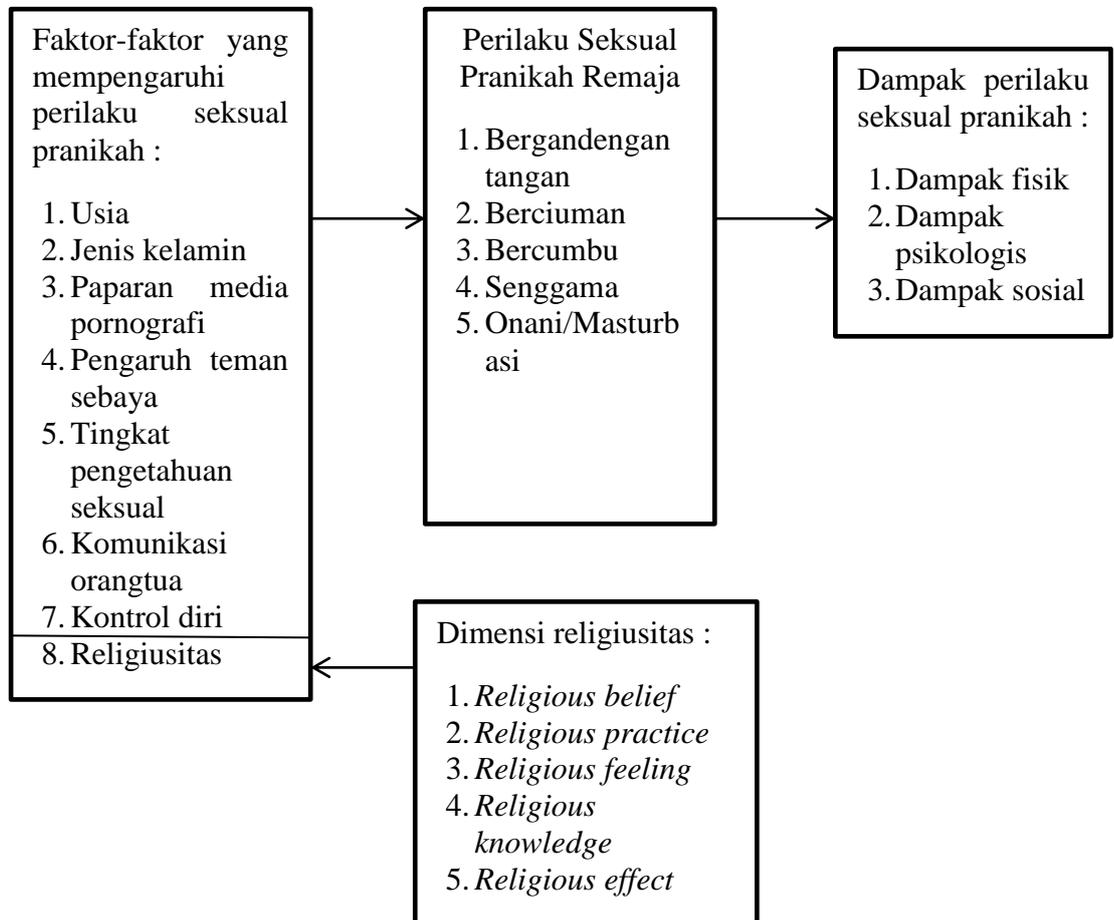
**c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas**

Pembentukan keagamaan pada seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan kemampuan dari dalam diri seseorang untuk mengatasi

pengaruh yang datang dari luar. Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar untuk mempengaruhi seorang individu, seperti pengaruh lingkungan (Aryati, 2016).

Kehidupan seseorang dalam beragama dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang dipengaruhi dari dalam diri seseorang, seperti faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan. Faktor ekstern, yaitu faktor yang dipengaruhi dari luar pribadi seseorang, seperti faktor keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat (Jalaludin, 2009).

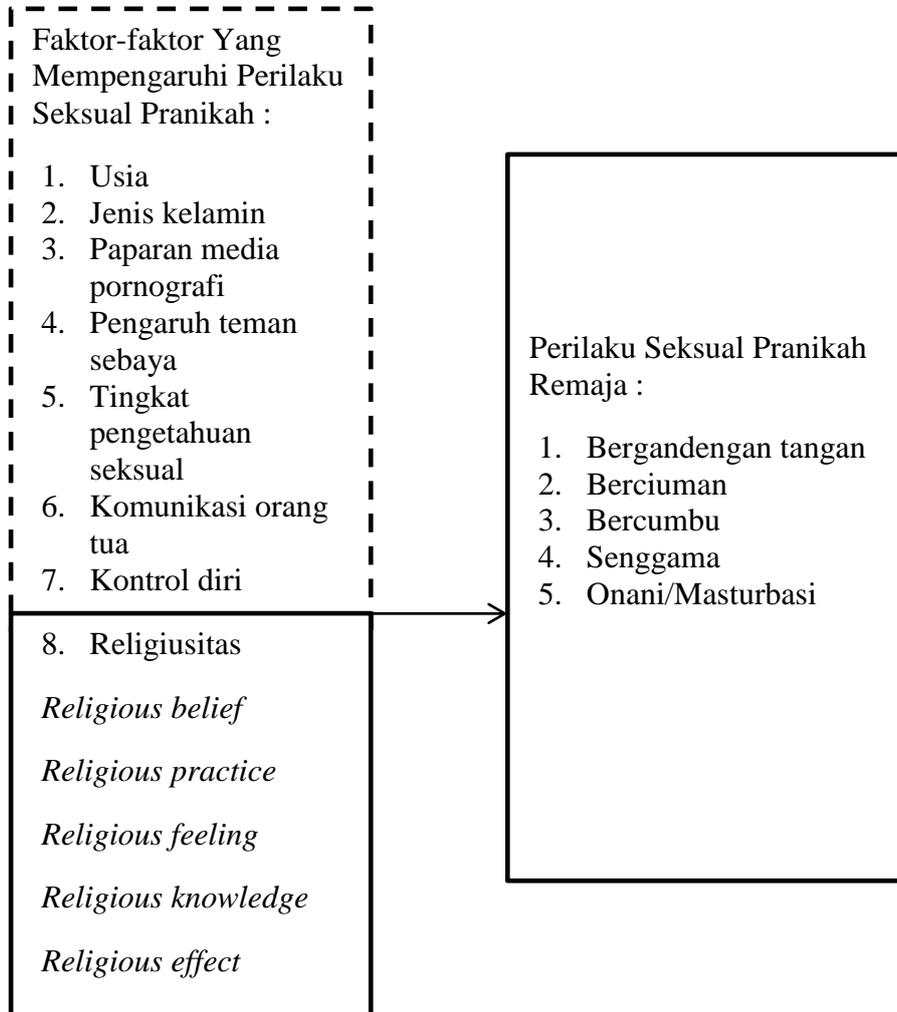
## B. Kerangka Teori



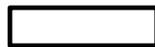
**Skema 1. Kerangka Teori**

Sumber : WHO, (2014), Sarwono, (2011), Hurlock, (2011), Efendi, (2009), Azinar, (2013), Soetjningsih, (2009), Tristiadi, (2015), Ancok, (2008).

### C. Kerangka Konsep



Keterangan :



: yang diteliti



: yang tidak diteliti

**Skema 2. Kerangka Konsep**

**D. Hipotesis**

H0 : Tidak ada hubungan yang bermakna antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Negeri Y Yogyakarta.

H1 : Ada hubungan yang bermakna antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Negeri Y Yogyakarta.